



## INTEGRASI COOPERATIVE LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA: MEWUJUDKAN KELAS YANG AKTIF, INKLUSIF, DAN BERPUSAT PADA SISWA

**Mayyaza Nafilata**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Rifdatul Andini**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Suyuti**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Devi Septiandini**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Ike Ariany**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Alamat : Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [myayyazanflt@email.com](mailto:myayyazanflt@email.com)

**Abstrak.** *This study aims to explore the integration of the Cooperative Learning (CL) model in the implementation of the Independent Curriculum in order to create active, inclusive, and student-centered classrooms. Although the curriculum has been implemented in various educational levels, learning practices in many schools still tend to be teacher-centered, which limits the full realization of the Merdeka Belajar philosophy. Using a literature review and analysis of previous studies, this research shows that Cooperative Learning aligns closely with the principles of the Independent Curriculum. Strategies such as STAD (Student Teams Achievement Division) and Jigsaw have proven effective in enhancing student participation, collaboration, and critical thinking skills. However, successful implementation of Cooperative Learning depends heavily on teacher readiness, flexible learning time, and supportive school policies. Therefore, integrating CL into the curriculum is not only a pedagogical strategy but also part of a broader transformation toward more democratic and inclusive learning environments.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Independent Curriculum, active learning, inclusive education, Pancasila student profil.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi model Cooperative Learning (CL) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka guna mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga belum sepenuhnya mencerminkan semangat “merdeka belajar”. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis terhadap temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Cooperative Learning memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi seperti STAD (Student Teams Achievement Division) dan Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Namun, keberhasilan implementasi Cooperative Learning sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, fleksibilitas waktu belajar, serta dukungan kebijakan sekolah yang adaptif. Dengan demikian, integrasi pembelajaran kooperatif dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi pendekatan metodologis, tetapi juga bagian dari transformasi paradigma pembelajaran yang lebih demokratis dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Aktif, Pendidikan Inklusif, Profil Pelajar Pancasila*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan dalam pendidikan di Indonesia telah menunjukkan kemajuan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan peluncuran “Kurikulum Merdeka” oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini muncul sebagai jawaban atas tantangan masa kini yang mengharuskan para pelajar memiliki keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, berinovasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Kurikulum Merdeka mengusung semangat “merdeka belajar” yang menyoroti tentang pembelajaran yang bisa lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Peserta didik kini tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu aktif yang dapat mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan sesuai dengan budaya serta lingkungan sosial mereka.

Secara filosofi, Kurikulum Merdeka berupaya menantang cara pandang pendidikan yang lama yang dinilai membatasi kreativitas dan menempatkan siswa sebagai sosok pasif. Dalam kurikulum baru ini, proses belajar dirancang agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, penyelesaian masalah, dan refleksi kritis. Dengan cara ini, Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan administratif dalam pendidikan, melainkan sebuah pergeseran cara pandang yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran yang bersifat mandiri dan aktif.

Namun, dalam prakteknya, perubahan ini masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak sekolah, proses pembelajaran masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada guru “(teacher-centered)”. Dalam situasi ini, guru seringkali menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, sementara peserta didik diarahkan hanya untuk menghafal materi, tanpa ada banyak kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pendapat, atau berpikir kritis. Model pembelajaran seperti ini sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, terutama dalam membangun kemampuan sosial dan berpikir kritis yang lebih tinggi.

Masalah ini menjadi tantangan utama dalam merealisasikan semangat Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelas. Salah satu pendekatan yang sesuai dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran kooperatif (cooperative learning) Strategi ini merupakan bentuk pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa ditempatkan dalam kelompok kecil untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, membantu satu sama lain memahami materi, serta memberikan dukungan sosial dan emosional.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial seperti kerjasama, komunikasi, rasa tanggung jawab dalam kelompok, dan kepemimpinan. Dalam pendekatan ini, interaksi antar siswa sangat penting, karena mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya.

Menurut Atikah et al (2024), penerapan pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, karena mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi, mengungkapkan ide, serta menyelesaikan tugas secara kolektif dan adil. Strategi ini juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa dalam kelompok. Lebih lanjut, pembelajaran kooperatif memberi siswa

kesempatan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, saling menghargai perbedaan, serta belajar bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar kelompok mereka. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin membangun ekosistem pendidikan yang bebas, inklusif, dan partisipatif. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat dilihat sebagai jembatan penting antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran yang sesungguhnya di kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk :

- Mengeksplorasi lebih jauh cara mengintegrasikan strategi pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara kebijakan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kolaboratif, serta bermakna bagi para siswa.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian dan Prinsip Dasar Cooperative Learning**

Cooperative Learning, atau pembelajaran kooperatif, adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan interaksi sosial antar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berbeda dari cara pembelajaran tradisional yang menjadikan siswa sebagai penerima informasi tanpa aktif, Cooperative Learning mendorong siswa untuk berperan secara aktif dalam belajar melalui kolaborasi dalam kelompok kecil. Menurut Slavin, R. E. (1995) Cooperative Learning adalah strategi pengajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Model ini tidak hanya sekedar membentuk kelompok siswa, tetapi juga didasarkan pada prinsip-prinsip sosial dan psikologis yang kuat dalam pendidikan. Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). mengidentifikasi lima elemen penting yang menjadi pijakan pembelajaran kooperatif:

1. *Interdependensi positif* setiap anggota kelompok bertanggung jawab satu sama lain sehingga keberhasilan seorang siswa berdampak pada keberhasilan kelompok.
2. *Tanggung jawab individu* meski belajar dalam kelompok, setiap siswa tetap harus bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya masing-masing.
3. *Interaksi langsung* terdapat proses saling menjelaskan, berdiskusi, dan mengoreksi dalam kelompok.
4. *Keterampilan sosial* siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, menyelesaikan konflik, serta berkolaborasi.
5. *Evaluasi kelompok (proses grup)* kelompok secara kolektif menilai proses kerja dan berupaya untuk makin baik.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, Cooperative Learning tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam membangun karakter peserta

didik.

### **Model-model Cooperative Learning dan Aplikasinya**

Dalam praktiknya, Cooperative Learning memiliki beragam model yang bisa disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Dua model yang paling sesuai dengan penerapan Kurikulum Merdeka adalah Student Teams Achievement Divisions (STAD) dan Jigsaw.

- Model STAD adalah pendekatan yang menggabungkan kerja kelompok dengan penilaian individu. Dalam model ini, guru awalnya menjelaskan materi kepada seluruh siswa, lalu siswa berdiskusi dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan. Setelah berdiskusi, siswa mengerjakan kuis secara individu. Nilai kuis individu selanjutnya dihitung untuk menentukan skor kelompok. Model ini menekankan kerjasama dan tanggung jawab pribadi karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing anggotanya.
- Di sisi lain, model Jigsaw lebih sesuai digunakan pada mata pelajaran yang memiliki banyak subtopik. Siswa dibagi menjadi kelompok awal, lalu mereka dipindahkan ke kelompok ahli untuk mendalami satu bagian materi tertentu. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok awal dan berbagi pemahaman mereka dengan anggota lainnya. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam tetapi juga melatih tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Penerapan model ini di SDN Semangat Dalam 1, seperti yang dikaji oleh Mawardah et al. (2025), menunjukkan hasil yang positif pada peningkatan kerja sama, partisipasi, dan pemahaman siswa dalam pelajaran IPS. Ini menunjukkan bahwa model-model Cooperative Learning sangat adaptif untuk diterapkan di berbagai tingkat dan konteks pembelajaran.

### **Pembelajaran Kooperatif dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah sebuah perubahan signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, yang menekankan cara belajar yang fleksibel, beragam, dan fokus pada siswa. Dalam konteks ini, Pembelajaran Kooperatif menjadi metode yang sangat cocok dan sejalan dengan tujuan perubahan tersebut. Perancangan proses pembelajaran dalam Pembelajaran Kooperatif di Kurikulum Merdeka dibuat dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP), sasaran pembelajaran, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Proses belajar kini tidak hanya terpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga diarahkan agar siswa bisa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi, kerja tim, dan pengalaman belajar yang nyata.

Setiap kegiatan dalam Pembelajaran Kooperatif dirancang secara terencana. Kelompok dibentuk dengan cara yang beragam, sehingga setiap siswa membawa

kekuatan dan tantangannya sendiri. Pembagian peran dalam kelompok dilakukan secara merata: ada pencatat, pembicara, pengatur waktu, dan pengamat. Tujuan dari pembagian peran ini adalah untuk melatih tanggung jawab serta keterampilan sosial secara seimbang. Penilaian tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan proses kolaborasi, kemampuan berkomunikasi, kontribusi individu, dan interaksi dalam kelompok. Guru menerapkan rubrik yang mengacu pada indikator kognitif, afektif, dan sosial untuk menilai partisipasi siswa secara keseluruhan.

### **Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Salah satu prinsip dasar dalam Kurikulum Merdeka adalah penghargaan terhadap keragaman siswa. Dalam hal ini, pembelajaran yang berdiferensiasi menjadi metode utama yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar dari para siswa. Pembelajaran Kooperatif sangat mendukung pendekatan ini.

Dalam kelompok yang beragam, siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dapat saling membantu satu sama lain. Siswa yang lebih menguasai materi bertindak sebagai fasilitator informal yang membantu teman-teman di kelompoknya. Sementara itu, siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus tetap bisa memberikan kontribusinya sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih inklusif, di mana semua siswa tidak dipaksa memiliki tingkat kemampuan yang sama, melainkan diberikan kesempatan untuk tumbuh secara individual.

Di samping itu, guru dapat menyusun tugas kelompok dengan berbagai tingkat kesulitan, menggunakan media yang beragam (seperti audio, visual, dan kinestetik), serta menyesuaikan waktu penyelesaian tugas dengan gaya belajar siswa. Semua ini menjadikan Pembelajaran Kooperatif sebagai salah satu strategi utama untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih nyata dan bermakna.

### **Pembelajaran Kooperatif dalam Menciptakan Pendidikan Inklusif**

Konsep pendidikan inklusif tidak hanya mencakup akses bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga lebih luas; yaitu bagaimana sistem pendidikan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa adanya diskriminasi. Pembelajaran Kooperatif secara alami mendukung nilai-nilai inklusif ini melalui pengelompokan yang beragam dan partisipasi yang setara.

Dengan adanya pembagian peran yang terorganisir, setiap siswa dipastikan bisa berkontribusi dalam kelompok. Ini menghindari dominasi dari siswa yang lebih aktif dan mendorong keterlibatan dari siswa yang biasanya cenderung pasif atau kurang percaya diri. Proses kerja kelompok yang intens juga meningkatkan kepekaan sosial siswa terhadap keberagaman di antara teman-teman mereka.

Inayah et al. (2025) menyatakan bahwa dalam Pembelajaran Kooperatif, terjadi penguatan nilai-nilai seperti empati, perhatian, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Lingkungan ini menjadi dasar yang kuat dalam membentuk komunitas yang tidak hanya terdidik, tetapi juga memiliki karakter inklusif dan humanis.

## **Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Aktif Berbasis Proyek**

Pembelajaran aktif adalah metode yang menekankan partisipasi langsung dari siswa dalam proses belajar, bukan sekadar mendengarkan dan mencatat. Cooperative Learning menawarkan lingkungan yang tepat untuk mengimplementasikan pembelajaran aktif ini, terutama melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kasus, simulasi sosial, atau proyek Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam hal ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pengetahuan, merumuskan solusi, dan membuat keputusan melalui interaksi dalam kelompok. Mereka belajar untuk mengungkapkan pendapat, menyusun argumen, menerima masukan, serta memperhatikan sudut pandang orang lain. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kerjasama dalam kelompok juga mendorong budaya saling membantu, rasa kepemilikan, dan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar kelompok. Dengan demikian, Cooperative Learning menjadi penghubung antara pendidikan formal dan situasi sosial yang akan dihadapi siswa di luar lingkungan kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Penulis mengumpulkan data dengan mempelajari berbagai sumber literatur yang berkaitan, seperti buku ilmiah, jurnal baik nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pendidikan dari Kemendikbud Ristek, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Cooperative Learning, Kurikulum Merdeka, dan metode pembelajaran yang inklusif dan fokus pada siswa.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendalami aspek-aspek utama dan meninjau bagaimana penelitian lain mengkaji hubungan antara Cooperative Learning dan Kurikulum Merdeka. Dengan mengumpulkan dan merangkum hasil dari berbagai sumber tertulis, peneliti dapat mencapai kesimpulan teoretis yang komprehensif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencermati artikel ilmiah secara sistematis di berbagai basis data seperti Google Scholar, Sinta, Garuda, dan Scopus, serta dokumen resmi pemerintah termasuk Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Setiap sumber kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari sumber-sumber dokumen, hasil studi literatur, dan data tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data yang telah terpilih disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antarkomponen. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan konsistensi dan keterandalan temuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Relevansi Pembelajaran Kooperatif dengan Semangat Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka muncul sebagai jawaban atas kebutuhan pembelajaran di abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh: kognitif, sosial, dan afektif. Kurikulum ini mengusung prinsip utama "*belajar dengan bebas*", yang mencakup fleksibilitas, pembelajaran yang berbeda-beda, dan perhatian pada peran aktif siswa. Dalam konteks ini, Pembelajaran Kooperatif menjadi strategi yang sangat relevan karena dapat menjembatani filosofi Kurikulum Merdeka dengan praktik praktis di kelas.

Barlian dan Solekah (2022) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berfokus pada siswa. Salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk secara aktif dan mandiri mengembangkan potensi mereka. Di sinilah Pembelajaran Kooperatif memiliki nilai strategis, karena model ini menekankan kerjasama kelompok, saling ketergantungan yang positif, dan keterlibatan semua anggota dalam proses belajar.

Farman et al. (2024) juga berpendapat bahwa Pembelajaran Kooperatif sangat sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka karena mendorong siswa untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui interaksi antar teman sekelas. Pendekatan ini memperkuat budaya belajar yang partisipatif dan demokratis, di mana siswa diberdayakan untuk berpikir kritis, bersinergi, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi gotong royong, berpikir kritis, dan kemandirian.

Selain itu, Istianah, Maftuh, dan Malihah (2023) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang sukses adalah yang dapat menginternalisasi nilai-nilai damai dan kolaboratif dalam pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif bukan hanya sekadar metode, tetapi juga pendekatan pedagogis yang secara struktural mendukung terwujudnya nilai-nilai tersebut dalam kelas. Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Kooperatif bisa dilihat sebagai manifestasi nyata dari semangat Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran kolaboratif dan partisipatif yang berarti.

### **Strategi Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Konteks Kurikulum Merdeka**

Strategi pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif dalam Kurikulum Merdeka perlu dilakukan dengan cermat, sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran (TP), serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Model pembelajaran seperti STAD (Pembagian Tim Siswa untuk Mencapai Prestasi) dan Jigsaw adalah contoh konkret dari penerapan strategi CL yang efektif untuk menciptakan keterlibatan siswa dan kerja sama kelompok yang aktif.

Farman et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan model STAD sangat sesuai untuk materi pelajaran yang memerlukan pemahaman konseptual, seperti IPA atau

matematika. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok yang beragam, kemudian bekerja sama memahami materi sebelum menjalani kuis secara individu. Nilai individu yang meningkat akan berkontribusi pada skor kelompok, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kemajuan teman-teman. Strategi ini mendorong keterlibatan semua siswa tanpa menuntut keseragaman dalam pencapaian belajar.

Di sisi lain, model Jigsaw lebih efektif untuk pembelajaran yang berbasis diskusi dan pemahaman konsep, seperti Bahasa Indonesia dan IPS. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok asal lalu berpindah ke kelompok ahli untuk mempelajari subtopik tertentu. Setelah itu, mereka kembali dan mengajarkan apa yang mereka pelajari kepada teman satu kelompok asal. Mawardah et al. (2025) mencatat bahwa strategi ini mampu meningkatkan rasa tanggung jawab individu, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri siswa saat menyampaikan materi.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penerapan strategi Cooperative Learning harus dimasukkan ke dalam rancangan pembelajaran yang luwes dan sesuai konteks. Evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses kolaborasi, partisipasi, dan interaksi dalam kelompok. Para guru perlu membuat rubrik penilaian yang mencakup kontribusi masing-masing, keterampilan berkomunikasi, penyelesaian konflik, serta pengembangan karakter sosial siswa.

Inayah dan rekan-rekannya (2025) menekankan signifikansi penghayatan nilai empati dan kerjasama antar siswa melalui pengalaman belajar yang inklusif. Ketika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, Cooperative Learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan memberdayakan. Peran guru beralih dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator yang mengatur dinamika kelompok agar tetap harmonis dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk tumbuh.

Dengan menyesuaikan strategi Cooperative Learning berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, Kurikulum Merdeka tidak hanya memenuhi tuntutan akademis, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang bersifat humanis dan demokratis.

### **Mewujudkan Kelas Inklusif, Aktif, dan Siswa sebagai Pisat**

Cooperative Learning (CL) memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan kelas inklusif, terutama melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Dengan menyatukan peserta didik dari latar belakang akademik, sosial, dan psikologis yang berbeda dalam satu kelompok, CL memberi ruang yang adil bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (Fitria Nur Inayah, 2025). Praktik ini menumbuhkan rasa saling menghargai serta membangun pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Penugasan peran yang sistematis dalam kelompok, seperti pencatat, juru bicara, pengatur waktu, dan koordinator, tidak hanya mendorong keterlibatan semua siswa tetapi juga mencegah terjadinya dominasi oleh anggota tertentu. Strategi ini menciptakan ketergantungan positif di antara anggota kelompok, di mana setiap peserta didik merasa



dihargai dan dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Hal ini penting dalam konteks pendidikan inklusif, karena mendorong keberanian, rasa percaya diri, dan kesetaraan kesempatan berkontribusi.

Secara psikososial, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan kepedulian juga berkembang dalam CL. Proses kolaboratif yang terjadi di dalam kelompok menjadi wadah alami untuk membangun relasi sosial antar siswa, termasuk antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik belajar memahami perbedaan, mendengar perspektif orang lain, dan merespons secara suportif kompetensi afektif yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat inklusif masa depan.

CL tidak hanya menciptakan ruang bagi inklusivitas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran melalui proyek kelompok dan diskusi terbuka. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi kasus, simulasi sosial, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, membangun konsensus, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Dalam hal ini, siswa menjadi pusat pembelajaran, bukan objek pengajaran, karena mereka terlibat secara aktif dalam merancang solusi dan menyampaikan gagasan.

Kolaborasi dalam proyek-proyek kelompok juga memfasilitasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam penyelesaian tugas berbasis masalah, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami konteks, menyusun argumen, dan mempertimbangkan pandangan alternatif dari anggota kelompok lainnya. Ini menunjukkan bahwa CL berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran dinamis yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Dalam praktik pendidikan inklusif, pendekatan ini memiliki dampak yang jauh melampaui capaian akademik. CL memperkuat kohesi sosial, mengurangi konflik dan eksklusi sosial, serta menciptakan budaya saling menghargai dalam komunitas kelas. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dan setara dalam pembelajaran, bukan hanya hasil akademik yang meningkat, tetapi juga tumbuh karakter yang empatik, kolaboratif, dan demokratis.

### **Kelebihan dan Tantangan Cooperative Learning dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Model Cooperative Learning (CL) memiliki kelebihan yang selaras dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran berdiferensiasi, berpihak pada murid, dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. CL memberikan ruang bagi siswa untuk aktif belajar melalui interaksi sosial dalam kelompok heterogen, sambil mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial (Farman et al., 2024). Strategi ini menandai pergeseran paradigma dari model pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), menuju model yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam kerangka tersebut, siswa tidak lagi diposisikan

sebagai objek pembelajaran yang pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan terhadap anggota kelompoknya.

Kelebihan lain dari CL terletak pada kemampuannya menciptakan suasana kelas yang demokratis dan inklusif. Ketika peran-peran seperti pencatat, pemimpin diskusi, pengatur waktu, hingga juru bicara didistribusikan secara bergiliran, maka setiap siswa, tanpa memandang latar belakang kemampuan akademik, memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi (Inayah et al., 2025). Ini sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran inklusif, di mana siswa dengan gaya belajar atau kemampuan yang berbeda dapat merasa dilibatkan dan dihargai. Secara tidak langsung, CL menjadi ruang pelatihan sosial di mana siswa belajar menyampaikan pendapat, menerima kritik, menyelesaikan konflik, dan berkompromi untuk kepentingan Bersama kompetensi sosial-emosional yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21

Selain itu, CL mampu memperkuat semangat gotong royong dan tanggung jawab kolektif, yang merupakan bagian dari dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Ketika keberhasilan belajar kelompok menjadi tanggung jawab bersama, siswa tidak hanya belajar untuk mengejar nilai individu, tetapi juga belajar mendukung dan memberdayakan temannya agar berhasil. Proses ini memberi kontribusi penting dalam membangun etika kolaboratif dan rasa saling peduli antarsesama peserta didik.

Namun demikian, penerapan CL dalam Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogis yang lebih tinggi, tidak hanya dalam hal penguasaan materi, tetapi juga dalam merancang aktivitas kelompok yang bermakna, menyusun rubrik penilaian proses yang adil, dan memfasilitasi dinamika kelompok dengan bijak (Farman et al., 2024). Tanpa perencanaan yang matang dan monitoring yang aktif, CL justru berisiko menciptakan ketimpangan partisipasi dimana siswa yang aktif mendominasi, sementara siswa yang pemalu atau kurang percaya diri tertinggal.

Lebih lanjut, tantangan lain muncul pada aspek asesmen. Penilaian dalam CL bukan hanya menilai produk akhir atau hasil kognitif siswa, melainkan juga menilai proses: seberapa besar kontribusi siswa dalam diskusi, bagaimana kualitas interaksi yang dibangun, dan bagaimana peran siswa dalam mencapai tujuan kelompok. Untuk itu, guru harus mampu menerapkan prinsip penilaian autentik dan formatif, yang tidak semua pendidik saat ini kuasai. Tanpa sistem penilaian yang akurat dan transparan, siswa dapat merasa bahwa upaya mereka tidak diakui secara adil, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi belajar.

Di sinilah pentingnya dukungan sistemik bagi implementasi CL, baik dari aspek pelatihan guru, alokasi waktu belajar yang cukup, maupun kebijakan sekolah yang mendukung praktik reflektif dan kolaboratif. CL tidak cukup hanya diterapkan secara teknis, tetapi perlu dipahami sebagai pendekatan filosofis yang meletakkan relasi sosial, dialog, dan pemberdayaan sebagai inti dari proses pendidikan.

### **Kendala Lapangan: Waktu, Kesiapan Guru, dan Kebiasaan Siswa**

Temuan lapangan di SDN Semangat Dalam 1 menunjukkan bahwa implementasi Cooperative Learning (CL) di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala teknis yang cukup kompleks dan memengaruhi efektivitas pembelajaran (Mawardah et al., 2025). Salah satu kendala paling dominan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. CL secara ideal membutuhkan tahapan-tahapan yang runtut mulai dari pembentukan kelompok heterogen, pengenalan peran dalam kelompok, diskusi atau eksplorasi materi, presentasi hasil kerja kelompok, hingga refleksi pasca aktivitas. Dalam kenyataannya, durasi waktu pembelajaran yang tersedia sering kali tidak cukup untuk mengakomodasi seluruh tahapan tersebut secara optimal. Guru sering kali merasa tertekan oleh tuntutan kurikulum untuk menuntaskan materi dalam waktu tertentu, sehingga aktivitas kelompok hanya dilakukan secara simbolis atau terburu-buru, tanpa ruang reflektif yang memadai.

Selain masalah waktu, keterbatasan kapasitas guru juga menjadi hambatan signifikan. Banyak guru yang belum terbiasa menyusun desain pembelajaran kolaboratif secara sistematis. Keterampilan dalam membentuk kelompok yang efektif, menyusun rubrik penilaian proses, dan memfasilitasi interaksi antar siswa masih menjadi tantangan tersendiri. Tidak jarang guru menyerahkan sepenuhnya kegiatan kepada siswa tanpa pembimbingan atau monitoring yang cukup intensif, sehingga kegiatan kelompok justru menjadi ajang kerja individual dalam format berkelompok. Kelemahan ini menunjukkan bahwa implementasi CL tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan manajerial kelas dan sensitivitas terhadap dinamika sosial di dalam kelompok.

Kesiapan siswa pun menjadi aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan CL. Dalam praktiknya, sebagian besar siswa di sekolah dasar masih terbiasa dengan pembelajaran satu arah dan instruksi langsung dari guru. Ketika diminta untuk berkolaborasi, banyak siswa mengalami kebingungan, bahkan resistensi, terutama jika belum pernah dilatih untuk bekerja sama secara setara dalam konteks pembelajaran. Akibatnya, dalam satu kelompok kerap terjadi ketidakseimbangan peran: siswa yang aktif dan percaya diri mendominasi seluruh proses, sementara siswa yang cenderung pasif hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Situasi ini tidak hanya menurunkan kualitas kerja kelompok, tetapi juga bertentangan dengan prinsip inklusivitas yang diusung oleh CL, yaitu memberi ruang yang adil bagi semua siswa untuk terlibat dan tumbuh bersama (Mawardah et al., 2025).

Di samping itu, tantangan besar lainnya adalah pada aspek penilaian. Banyak guru mengaku kesulitan dalam menilai kontribusi individu dalam kerja kelompok secara objektif. Tanpa indikator penilaian proses yang jelas, kerja sama yang seharusnya mendorong tanggung jawab individu bisa berubah menjadi beban kolektif yang tidak merata. Ketika hasil kelompok diberi nilai yang sama untuk semua anggota, siswa yang tidak berkontribusi tetap mendapatkan hasil setara dengan yang aktif, yang akhirnya menurunkan motivasi dan rasa keadilan dalam kelompok. Masalah ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru dalam merancang rubrik penilaian yang mencakup dimensi

kognitif, afektif, dan sosial sehingga evaluasi tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses interaksi dan kontribusi nyata tiap anggota kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan CL membutuhkan kesiapan struktural dan kultural di tingkat sekolah. Guru tidak hanya perlu dibekali dengan keterampilan teknis, tetapi juga diberikan ruang waktu, dukungan kepala sekolah, dan pembiasaan pola kerja yang berorientasi pada kolaborasi. Tanpa itu semua, CL hanya akan menjadi pendekatan yang baik di atas kertas, namun sulit dioperasionalkan secara bermakna dalam praktik kelas. Maka dari itu, diperlukan intervensi yang komprehensif, mencakup pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, serta integrasi nilai-nilai kolaboratif ke dalam budaya sekolah sehari-hari.

### **Peran Penting Pelatihan Guru dan Dukungan Kebijakan Sekolah**

Menghadapi tantangan-tantangan implementasi Cooperative Learning (CL), pelatihan guru menempati posisi sentral sebagai faktor penentu keberhasilan penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep dasar CL secara teoritis, tetapi juga harus menguasai keterampilan teknis yang berkaitan dengan manajemen kelompok, fasilitasi interaksi, dan evaluasi proses kolaboratif. Pelatihan idealnya mencakup materi tentang teknik pembentukan kelompok heterogen, penyusunan peran dalam tim, penggunaan rubrik penilaian formatif, hingga praktik fasilitasi yang mendorong partisipasi merata dan adil di antara semua siswa (Inayah et al., 2025).

Lebih lanjut, pelatihan guru harus berbasis pada pendekatan pedagogi inklusif. Dalam konteks pembelajaran kooperatif yang melibatkan latar belakang siswa yang beragam secara akademik maupun sosial, penting bagi guru untuk mengembangkan sensitivitas terhadap perbedaan. Guru yang terlatih dalam pendekatan inklusif akan mampu mengenali kebutuhan unik siswa—termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, siswa pemalu, atau siswa dengan gaya belajar alternatif dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif, terbuka, dan adaptif (Inayah et al., 2025). Hal ini juga mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam pembelajaran.

Namun, pelatihan guru saja tidak cukup tanpa dukungan dari sistem dan kebijakan internal sekolah. Peran kepala sekolah menjadi krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung penerapan CL secara berkelanjutan. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui berbagai langkah strategis, seperti mengatur jadwal pembelajaran yang fleksibel untuk mengakomodasi kerja kelompok, menyediakan ruang khusus untuk refleksi dan pengembangan profesional guru, serta memfasilitasi forum berbagi praktik baik antar pendidik seperti lesson study atau komunitas belajar guru (Inayah et al., 2025). Dukungan struktural ini menciptakan kondisi yang memungkinkan guru untuk bereksperimen, gagal, belajar, dan memperbaiki secara terus-menerus.

Selain itu, kebijakan sekolah yang adaptif terhadap pendekatan pembelajaran inovatif akan memperkuat posisi CL bukan hanya sebagai metode pilihan, tetapi sebagai

budaya belajar di kelas. Misalnya, sekolah dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip CL ke dalam program sekolah, seperti kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan literasi, maupun pembelajaran tematik lintas mata pelajaran. Ketika CL menjadi bagian dari sistem sekolah, maka pembelajaran kolaboratif tidak lagi bersifat sementara atau eksperimental, tetapi menjadi identitas pedagogis yang berakar kuat.

Dalam kerangka yang lebih luas, keberhasilan implementasi CL dalam Kurikulum Merdeka menuntut sinergi antara tiga elemen kunci: kesiapan dan kompetensi guru, fleksibilitas dan keberpihakan kebijakan sekolah, serta kesiapan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Ketiganya harus berjalan selaras agar proses pembelajaran benar-benar mampu mewujudkan cita-cita Kurikulum Merdeka yakni menjadikan kelas sebagai ruang tumbuh yang aktif, inklusif, reflektif, dan memerdekakan setiap siswa.

Dalam hal ini, penting untuk investasi jangka panjang dalam hal pengembangan kapasitas guru serta tata kelola sekolah yang terbuka terhadap pembelajaran berbasis kolaborasi. Dengan komitmen institusional yang kuat dan dukungan profesional yang berkelanjutan, CL dapat berkembang dari sekadar strategi pembelajaran menjadi fondasi budaya pendidikan yang humanis dan transformatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam Kurikulum Merdeka merupakan cara yang strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan berfokus pada peserta didik. Pembelajaran Kooperatif tidak hanya mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh, tetapi juga memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui nilai-nilai seperti kerjasama, empati, komunikasi, dan tanggung jawab.

Model-model Pembelajaran Kooperatif seperti STAD dan Jigsaw terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kolaborasi antar siswa, pemahaman terhadap materi pelajaran, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi dan fleksibilitas dalam belajar, pembelajaran kooperatif juga menjadi alat yang relevan karena menghargai perbedaan antar individu dan mendorong pengembangan potensi siswa secara merata.

Selain itu, CL juga terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran yang berdiferensiasi serta mendukung pendidikan inklusif melalui pengelompokan yang beragam dan peran yang seimbang dalam kelompok, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Meski demikian, keberhasilan pelaksanaan CL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran secara kolaboratif, fleksibilitas waktu selama pelaksanaan di kelas, serta dukungan dari kebijakan yang ada di sekolah. Tantangan seperti dominasi siswa yang aktif, kesulitan dalam menilai kontribusi individu, dan keterbatasan waktu juga menjadi hal-hal penting yang perlu ditangani dengan strategi yang tepat.

Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekadar metode, melainkan bagian dari transformasi paradigma menuju pendidikan yang lebih partisipatif dan humanis. Oleh karena itu, integrasi CL dalam Kurikulum Merdeka perlu diperkuat dengan cara memberikan pelatihan guru yang berkesinambungan, desain pembelajaran yang fleksibel, serta kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya budaya belajar kolaboratif di setiap institusi pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atikah, A., Ayuni, F., Hidayat, I., & Gusmaneli, G. (2024). Implementasi strategi cooperative learning dalam pembelajaran. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 90-105.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Farman, F., Hamzah, R. A., Winarto, W., Setyaningrum, P. M. P., Reissyaf, M., Misesani, D., ... & Rahmah, S. (2024). Cooperative Learning dalam Kurikulum Merdeka. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Inayah, F. N., Satrya, M. Z., Sitompul, R. J. A., Maulana, S., & Mustika, D. (2025). INTERNALISASI NILAI EMPATI DAN PENGUATAN KOLABORASI ANTARPEERTA DIDIK DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 15(6), 151-160.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). The nuts and bolts of cooperative learning. (*No Title*).
- Mawardah, N. A., Damayanti, S. K., Ramadhini, N., Suriansyah, W. R., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis Kendala Penerapan Cooperative Learning pada Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 516-529.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., ST, M. P., Hasyim, M. P., Mappaompo, M. A., Rahmi, S., ... & SH, M. P. (2022). Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan. CV Rey Media Grafika.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative learning: Theory, research, and practice. *Allyn & Bacon*.